BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kisah Lidia salah satunya yaitu Gerhardt Yevun menganalisis kisah Lidia dalam Kisah Para Rasul 16:11-15,40 menekankan perannya sebagai pengusaha sukses dan dermawan yang membuka rumahnya untuk jemaat pertama di Eropa. Lidia seorang pengusaha kain ungu yang kaya dan berpengaruh dari kota Tiatira, di mana dia bertemu dengan Paulus dan Silas di Filipi Makedonia. Pertemuan ini berujung pada pertobatan Lidia dan keluarganya, rumah Lidia kemudian menjadi tempat pertemuan dan pusat pertumbuhan bagi jemaat kristen di Filipi. Gerhardt Yevun juga menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam gereja, dan melihat Lidia sebagai contoh wanita yang memegang peran penting dalam kepemimpinan dan pelayanan. Penulis juga membahas bagaimana bisnis dapat menjadi alat untuk mendukung pelayanan gereja, sebagaimana Lidia menggunakan kekayaannya untuk menampung Paulus dan rekan-rekannya. Gerhardt Yevun juga menyinggung perlunya gereja untuk memberdayakan jemaatnya secara intelektual, spiritual, dan ekonomi, serta mendorong agar gereja lebih terbuka terhadap bisnis sebagai bagian integral dari pelayanan, dengan tetap menjaga fokus pada pelayanan dan bukan keuntungan pribadi. Penulis mengutip contoh Lidia sebagai inspirasi untuk gereja masa kini, agar lebih menghargai peran

wanita, merangkul bisnis sebagai sarana pelayanan, dan memberdayakan jemaat untuk mengembangkan talenta dan potensi mereka. Meskipun dalam penelitian Gerhardttop Yevun hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan namun ada hal yang membedakan dimana penelitian sekarang lebih berfokus pada peran Lidia dalam membangun gereja awal bagaimana sosok Lidia bukan hanya dianggap sebagai pelengkap atau pendukung misi Paulus melainkan bagaimana kita melihat sosok Lidia yang dapat menjadi pemimpin dan menjadi teladan bagi perempuan pada masa itu di mana Lidia mampu menjadi seorang pengusaha sukses di tengah keterbatasan perempuan yang hanya diharuskan berada pada rana *domestik* dan dari kisah Lidia dapat juga menjadi inspirasi bagi perempuan pada masa sekarang.¹⁷

Penelitian lainnya dilakukan oleh Julietta Engelbertha Wiraputri dan Daniel K. Listijabudi yang menganalisis peran Lidia dalam Kisah Para Rasul 16 melalui lensa *Alpha Female Inventory (AFI)*. Penulis berargumen bahwa Lidia, seorang pengusaha kain ungu dari Tiatira, menunjukkan ciri-ciri seorang *alpha female* perempuan yang diakui sebagai pemimpin dan memiliki pengaruh yang kuat. Penulis mendefinisikan *alpha female* melalui tiga dimensi *leadership, strength, dan low introversion*. Mereka kemudian menganalisis karakter Lidia berdasarkan 14 pertanyaan *AFI* yang mengukur ketiga dimensi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Lidia memiliki dimensi kepemimpinan yang kuat terlihat dari sifatnya

¹⁷Gerhardttop Yevun, "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 01 (2023): 52–70.

yang asertif dominan dan pengambil risiko seperti terlihat dalam keputusannya untuk membaptis dirinya dan seluruh keluarganya dan menawarkan rumahnya untuk menjadi tempat berkumpul jemaat kristen di Filipi. Namun, dimensi *strength* dan *low introversion* tidak terlalu jelas terlihat dalam teks. Penulis mengemukakan bahwa Lidia mungkin memiliki kekuatan, tetapi tidak ada bukti eksplisit dalam teks yang mendukung hal tersebut. Mengenai introversi, penulis berpendapat bahwa Lidia tampaknya bukanlah orang yang pendiam, tetapi kembali, tidak ada bukti langsung yang mendukung hal tersebut. penulis kemudian mengeksplorasi kemungkinan status perkawinan Lidia, melihat dari perspektif *alpha female*. Penulis menawarkan dua kemungkinan, pertama, Lidia mungkin belum menemukan pasangan yang tepat karena standarnya yang tinggi atau karena laki-laki merasa takut atau enggan mendekatinya, kedua, pasangan Lidia mungkin adalah seorang beta male yang tidak keberatan di bawah pengaruh seorang *alpha female*. Meskipun menarik, kedua kemungkinan ini hanya spekulasi, dan penulis mengakui bahwa teks tidak memberikan informasi yang cukup untuk memastikan status perkawinan Lidia. Jadi fokus dari penelitian Julietta Engelbertha Wiraputri dan Daniel K. Listijabudi yaitu bagaimana seorang Lidia sebagai pengusaha sukses dan dermawan menunjukkan ciri-ciri *alpha female* terutama dalam hal kepemimpinan dan kekuatan serta bagaimana status pernikahan Lidia dan bagaimana hal itu dapat diinterpretasikan melalui

perspektif *alpha female*.¹⁸ Jadi tentunya penelitian ini sangat jauh berbeda dengan penelitian sekarang yang lebih berfokus pada pada peran Lidia dalam membangun gereja awal bagaimana sosok Lidia bukan hanya dianggap sebagai pelengkap atau pendukung misi Paulus melainkan bagaimana kita melihat sosok Lidia yang dapat menjadi pemimpin dan menjadi teladan bagi perempuan pada masa itu dimana Lidia mampu menjadi seorang pengusaha sukses di tengah keterbatasan Perempuan yang hanya diharuskan berada pada rana *domestik* dan dari kisah Lidia dapat juga menjadi inspirasi bagi perempuan pada masa sekarang.

Selanjutnya penelitian oleh Klementius Anselmus Loba dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto menganalisis kisah Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15) dengan menggunakan konsep pertukaran hadiah timbal balik (*gift exchange*) sebagai lensa interpretasi. Penulis berargumen bahwa pertukaran antara Paulus dan Lidia bukan sekadar hubungan *patron-klien*, tetapi lebih tepatnya merupakan contoh konkret dari konsep *χάρις* (*charis*) dalam budaya Yunani-Romawi kuno. *Χάρις* merujuk pada konsep kebaikan hati, kemurahan hati, anugerah, atau karunia yang melibatkan dua tindakan pemberian hadiah dan penerimaan hadiah tersebut dengan rasa syukur sebagai balasan. Penulis menunjukkan bahwa dalam kisah Paulus dan Lidia, Paulus memberikan hadiah berupa pengajaran iman Kristen dan pembaptisan, sementara Lidia membalas dengan memberikan

¹⁸Julietta Engelbertha Wiraputri and Daniel K Listijabudi, 'Lidian Sang Alpha Female? Pembacaan Tokoh Lidia Dalam Kisah Para Rasul 16 Melalui Alpha Female Inventory', *Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta*, 2.2 (2022), pp. 147–66, doi:10.21460/aradha.2022.22.1048.

tumpangan kepada Paulus dan rombongannya. Penulis berpendapat bahwa tindakan Lidia dalam mendesak Paulus untuk tinggal di rumahnya (Kis. 16:15) bukanlah sebuah permintaan biasa, tetapi ungkapan rasa syukur dan penerimaan terhadap pemberian Paulus. Penggunaan kata *παρεβιάσατο* (*parebiāsato*) dalam teks Yunani, yang diterjemahkan sebagai mendesak atau memaksa, menunjukkan intensitas dan keikhlasan Lidia dalam menunjukkan rasa terima kasihnya, penulis juga menunjukkan bahwa pertukaran *χάρις* (*Kharis*) antara Paulus dengan Lidia terjadi di dalam bingkai Kristus. Artinya, pertukaran tersebut didasarkan pada prinsip kasih dan anugerah yang menjadi inti dari pesan Injil. Penulis mengutip Surat Filipi sebagai contoh, di mana Paulus bersyukur kepada Allah, bukan kepada manusia, karena ia menyadari bahwa pemberian jemaat di Filipi kepadanya merupakan bentuk tanggapan terhadap pemberian Allah kepada mereka melalui Kristus.

Dengan demikian, penulis berargumen bahwa kisah Paulus dan Lidia bukan hanya sebuah kisah pertukaran hadiah biasa, tetapi contoh konkret tentang bagaimana *χάρις* bekerja dalam relasi antar manusia. Melalui Kristus, Paulus dan Lidia saling memberi dan menerima, memperkuat ikatan mereka sebagai saudara seiman dan menjadi saksi kasih Allah.¹⁹ Jadi tentunya penelitian yang dilakukan oleh Klementius Anselmus Loba dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto sangat

¹⁹Fakultas Teologi and Universitas Sanata Dharma, "DITANGGAPI DENGAN RASA SYUKUR (MEMBACA KISAH PAULUS DAN LIDIA DALAM KIS . 16 : 13-15 MELALUI LENSE GIFT EXCHANGE REPERTOIRE) Munitas Kristen Perdana Untuk Hidup Dalam Semangat Persaudaraan ,," (n.d.): 13–15.

berbeda dengan dengan penelitian sekarang karena penelitian ini akan berfokus pada peran kepemimpinan Lidia dalam membangun gereja awal.

Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai kisah Lidia penjual kain ungu dalam Kisah Para Rasul 16:13-15,40 berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek kepemimpinan, *alpha female*, atau pertukaran hadiah, penelitian ini menggunakan hermeneutik feminis untuk menafsirkan kisah Lidia dalam membangun gereja awal bagaimana sosok Lidia bukan hanya dianggap sebagai pelengkap atau pendukung misi Paulus melainkan bagaimana kita melihat sosok Lidia yang dapat menjadi pemimpin dan menjadi teladan bagi perempuan pada masa itu dimana Lidia mampu menantang interpretasi patriarkal dan menjadi seorang pengusaha sukses di tengah keterbatasan perempuan yang hanya diharuskan berada pada rana *domestik*, dari kisah Lidia ini dapat juga menjadi inspirasi bagi perempuan pada masa sekarang. Penelitian ini secara khusus menggunakan teori Elizabeth Schussler Fiorenza seorang teolog feminis yang meneliti peran perempuan dalam Alkitab, untuk menggali makna yang lebih dalam dari kisah Lidia dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana peran Lidia dalam membangun gereja awal di Filipi dapat menginspirasi perempuan dalam konteks gereja modern untuk terlibat aktif dalam kepemimpinan dan pelayanan. Kemungkinan penelitian ini yaitu hermeneutik feminis, dengan menggunakan teori Elizabeth Schussler Fiorenza, akan menunjukkan bahwa peran Lidia dalam Kisah Para Rasul 16:13-15,40 lebih dari sekadar seorang penerima iman kristen,

tetapi sebagai tokoh kunci yang mendorong kepemimpinan perempuan dan pembentukan komunitas Kristen awal di Filipi.

Adapun Urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran penting Lidia dalam Kisah Para Rasul 16:13-15,40 dalam membangun gereja awal, yang seringkali terabaikan dalam penafsiran Alkitab. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan hermeneutik feminis sebagai metode penafsiran yang dapat membantu memahami peran perempuan dalam Alkitab dan membangun gereja yang lebih inklusif yang mengakui peran penting perempuan dalam membangun gereja awal.

B. Landasan Teori

1. Latar Belakang Feminis

Gerakan feminisme lahir dari pengakuan mendalam akan ketidakadilan historis dan diskriminasi sistemik yang telah dialami perempuan di berbagai budaya dan peradaban. Sejak dahulu kala, perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat, dengan peran yang terbatas pada ranah domestik dan minim akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau hak-hak hukum yang setara dengan laki-laki. Kondisi ini membentuk kesadaran bahwa struktur sosial yang ada bersifat patriarkis, di mana kekuasaan dan hak istimewa lebih condong kepada laki-laki.²⁰

²⁰ AMIN BENDAR, "Feminisme Dan Gerakan Sosial," *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 25.

Pondasi feminisme modern mulai terbentuk pada era Pencerahan di abad ke-17 dan ke-18, ketika gagasan tentang kebebasan individu dan hak asasi manusia universal menyebar luas.²¹ Namun, ironisnya, konsep-konsep ini seringkali tidak diterapkan pada perempuan. Tokoh seperti Mary Wollstonecraft di akhir abad ke-18 menjadi pionir yang menantang pandangan ini, berargumen bahwa inferioritas perempuan bukan kodrat melainkan hasil dari kurangnya kesempatan dan pendidikan. Perubahan sosial dan ekonomi yang dibawa oleh Revolusi Industri di abad ke-19 juga turut memicu kesadaran feminis. Perempuan yang mulai bekerja di pabrik-pabrik dalam kondisi buruk dan upah rendah Betty Friedan menjadi katalisator penting bagi banyak perempuan yang merasa tidak puas dengan peran tradisional mereka.²²

Memasuki akhir abad ke-20 hingga masa kini, feminisme berlanjut ke gelombang ketiga, yang muncul sebagai kritik dan pengembangan dari gelombang sebelumnya. Gelombang ini menyoroti keragaman pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang ras, etnis, kelas sosial, dan orientasi seksual, yang seringkali diabaikan oleh feminisme gelombang kedua yang cenderung homogen. Konsep interseksionalitas, yang menjelaskan bagaimana berbagai bentuk penindasan dapat saling tumpang tindih dan memperburuk

²¹ A Hanafi, "Menyingkap Tabir Orientalism" (2006): 1–28.

²² Emilda Sulasmi, *Perempuan Dalam Dinamika Sosial Modern (Menelusuri Perempuan Dalam Berbagai Perspektif)*, 2021, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LW5UEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=dinamika+sosial&ots=RuwGQOdInw&sig=uhMyYUJ4Wno0t8IzKM46mgOuNN4&redir_esc=y#v=onepage&q=dinamika+sosial&f=false.

pengalaman diskriminasi, menjadi sentral. Feminisme gelombang ketiga menjadi lebih inklusif, menantang biner gender kaku, dan menggunakan budaya populer serta teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan kesetaraan, mengakui kompleksitas identitas perempuan di seluruh dunia dan terus menggugat struktur patriarki global.²³

semakin menyadari adanya diskriminasi struktural. Kesadaran kolektif ini kemudian memicu gelombang pertama feminisme, yang fokus utamanya adalah perjuangan untuk hak pilih (suffrage), serta akses perempuan ke pendidikan dan kepemilikan properti, sebagai langkah awal untuk mendapatkan suara dalam sistem politik.²⁴

Setelah hak pilih sebagian besar telah diraih, feminisme berkembang ke gelombang kedua pada pertengahan abad ke-20. Gelombang ini memperluas fokus perjuangan dari hak-hak politik ke isu-isu sosial dan budaya yang lebih dalam, dengan slogan populer "yang pribadi adalah politis. Feminis gelombang kedua menyoroti isu-isu seperti hak reproduksi, kekerasan berbasis gender (termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan), kesenjangan upah, dan stereotip gender yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik.

Publikasi seperti *The Feminine Mystique* karya Hermeneutik Feminis

²³ Darren Milano Wibowo, "Feminisme Dan Teologinya : Interpretasi Hosea 4 : 6 Di Era Postmodern" 04, no. 03 (2024): 152–163.

²⁴ Fransiskus Sule, "Jurnal Ledalero," *Jurnal Ledalero* 20, No. 1 (2021): 101–115, [Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=2368531&Val=10489&Title=Fundamentalisme Radikal Dalam Pemikiran Dan Gerakan Politik Keagamaan Di Indonesia Studi Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia Hti](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=2368531&Val=10489&Title=Fundamentalisme%20Radikal%20Dalam%20Pemikiran%20Dan%20Gerakan%20Politik%20Keagamaan%20Di%20Indonesia%20Studi%20Kasus%20Pembubaran%20Hizbut%20Tahrir%20Indonesia%20Hti).

Hermeneutika feminis adalah pendekatan kritis dalam menafsirkan teks baik itu teks keagamaan, sastra, filosofis, maupun hukum dengan fokus pada pengalaman, perspektif, dan penindasan perempuan. Inti dari hermeneutika ini adalah pengakuan bahwa banyak teks kanonik ditulis dari sudut pandang patriarkis, yang cenderung mengabaikan, merendahkan, atau bahkan menindas perempuan. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mengungkap dan menantang bias gender yang mungkin terkandung dalam teks-teks tersebut, serta untuk menemukan atau merekonstruksi suara dan peran perempuan yang mungkin telah terpinggirkan atau hilang.²⁵

2. Pandangan Feminis menurut Elizabeth Schussler Fiorenza

Elizabeth Schussler Fiorenza lahir pada 17 april 1938 di Cenad Rumania, ia adalah seorang teolog feminis Katolik Roma kelahiran Jerman. Keluarganya melarikan diri ke Jerman pada akhir tahun 1944 ketika tentara Rusia memasuki Rumania. Ia menempuh pendidikan teologi di Universitas *Wurzbu rg*, ia menerima lisensiat teologi pada tahun 1963 dengan tesis yang kemudian diterbitkan dengan judul *Der Vergessene partner* (mitra yang terlupakan) dan kemudian meraih gelar Doktor Teologi Suci dari Universitas *Munster*.

Pada tahun 1967 ia menikah dengan Francis Schussler Fiorenza seorang teolog Amerika yang sedang belajar di Jerman dan pada tahun 1970 mereka berdua mendapatkan posisi mengajar di *Catholic University of Notre Dame* tempat

²⁵ Shinta Tisia Azzahra, "HERMENEUTIKA FEMINIS : Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Amina Wadud Dan Elisabeth Schüssler Fiorenza" 4, no. 2 (2024): 237–262.

putri mereka Christina lahir. Karier akademis Fiorenza Schussler terus berkembang dan ia menjadi salah satu pendiri *Journal of Feminist Studies in Religion* dan kemudian diangkat menjadi *Krister Stendahl Research Professor of Divinity* pertama di *Harvard Divinity School*. Fiorenza Schussler terpilih menjadi anggota *Catholic Biblical Association* pada tahun 1971 kemudian pada tahun 1987 ia menjadi wanita pertama yang terpilih sebagai presiden *Society of Biblical Literature* dan pada tahun 2001 ia terpilih menjadi anggota *American Academy of Arts and Sciences*. Karya-karyanya yang berpengaruh meliputi *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (1983) yang menekankan pentingnya suara dan kontribusi wanita dalam Kekristenan awal dan di mana ia mengembangkan konsep hermeneutika wanita. Ia juga dikenal karena kritiknya terhadap praktik dan struktur gereja tradisional yang meminggirkan wanita. Schussler Fiorenza juga dikenal karena menciptakan istilah *kyriarchy* dalam bukunya *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*.

Elisabeth Schussler Fiorenza adalah seorang teolog feminis yang terkenal dengan pendekatan kritis terhadap studi Alkitab dan teologi Kristen. Salah satu bukunya yang paling berpengaruh adalah untuk mengenang Perempuan itu, yang menawarkan rekonstruksi sejarah gereja awal dari perspektif perempuan. Fiorenza berargumen bahwa perempuan memainkan peran penting dalam komunitas Kristen awal, tetapi sering kali diabaikan dalam narasi sejarah yang

didominasi oleh laki-laki. Ia memperkenalkan konsep *kyriarchy*, yaitu sistem hierarki sosial yang mencakup berbagai bentuk dominasi termasuk patriarki.²⁶

Schussler Fiorenza berpendapat bahwa gereja awal lebih egaliter daripada yang sering digambarkan, dengan perempuan memainkan peran penting dalam kepemimpinan, pelayanan, dan penyebaran kekristenan. Dia menyoroti kontribusi perempuan seperti Junia, Phoebe, dan Priscilla, yang sering kali diabaikan dalam studi Alkitab tradisional.²⁷

Dia mengkritik struktur patriarki yang berkembang dalam Kekristenan, dengan alasan bahwa struktur tersebut bukan bagian inheren dari iman tetapi muncul sebagai akibat dari pengaruh budaya dan dinamika kekuasaan. Dia menunjukkan pengaruh budaya Yunani-Romawi dan keinginan untuk mempertahankan tatanan sosial sebagai faktor yang berkontribusi pada marginalisasi perempuan .

Schussler Fiorenza menganjurkan pendekatan feminis terhadap interpretasi Alkitab, menekankan pentingnya untuk mengenali konteks sosial dan historis dari teks dan perspektif kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dia berpendapat bahwa interpretasi tradisional yang sering kali didominasi oleh perspektif laki-laki, telah mengaburkan makna sebenarnya dari kitab suci. Dia membayangkan *ekklesia* perempuan sebagai komunitas penafsir Alkitab feminis yang menantang struktur patriarki dan mempromosikan kesetaraan dalam gereja.

²⁶Elizabeth schussler Fiorenza, *UNTUK MENGENANG PEREMPUAN ITU*, cet. 2. (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997).

²⁷Ibid.

Komunitas ini akan dicirikan oleh refleksi kritis, komitmen untuk pembebasan, dan pengakuan atas beragam pengalaman perempuan.²⁸ Ada empat langkah yang diperkenalkan oleh Elisabeth dalam menafsirkan Alkitab berdasarkan perspektif feminis yaitu Hermeneutika Kecurigaan, Hermeneutika Proklamasi, Hermeneutika Peringatan, Hermeneutika Kreatif atau Rekonstruksi.

Karya Schussler Fiorenza telah berdampak besar pada teologi feminis dan studi Alkitab. Lewat karyanya ia telah memberikan kontribusi dan pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam gereja awal, dan telah menantang interpretasi tradisional dari kitab suci. Karyanya terus menginspirasi dan membimbing teolog dan aktivis feminis dalam upaya mereka untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam gereja dan masyarakat. Hermeneutik feminis bertujuan untuk mengungkap ketidakadilan struktural dalam tradisi Kristen dan memberikan suara kepada perempuan yang telah berperan dalam perkembangan gereja.

Elisabeth Schüssler Fiorenza memperkenalkan beberapa langkah dalam menafsirkan kitab suci dari perspektif feminis, yakni: Hermeneutika Kecurigaan adalah langkah awal yang krusial. Fiorenza menolak untuk menerima teks begitu saja. Sebaliknya, harus membaca Kitab Suci dengan sikap kritis dan curiga terhadap cara-cara teks tersebut mungkin telah digunakan untuk mendukung penindasan atau subordinasi perempuan. Ini berarti mempertanyakan siapa yang

²⁸ Ibid.

menulis teks, untuk siapa, dan dengan tujuan apa, serta menyadari bahwa teks bisa saja mencerminkan bias zaman atau budaya tertentu.

Hermeneutika Proklamasi adalah mencari "suara" perempuan yang mungkin terbungkam atau terpinggirkan dalam teks. Ini melibatkan penemuan kembali kisah-kisah perempuan yang kuat, peran-peran kepemimpinan yang mungkin tersembunyi, atau nilai-nilai yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Tujuannya adalah untuk "memproklamasikan" kembali makna-makna yang membebaskan.

Hermeneutika Peringatan berfokus pada mengingat dan merekonstruksi sejarah perempuan dalam tradisi keagamaan. Fiorenza menekankan bahwa sejarah seringkali ditulis dari perspektif laki-laki, sehingga kontribusi perempuan banyak yang terlupakan. Dengan mengingat kembali dan menghargai peran-peran perempuan di masa lalu, dapat membangun identitas kolektif yang lebih inklusif dan membebaskan di masa kini.

Hermeneutika Kreatif atau Rekonstruksi adalah langkah terakhir yaitu untuk mengaktualisasikan makna-makna yang ditemukan ke dalam konteks kontemporer. Ini berarti tidak hanya menafsirkan teks untuk masa lalu, tetapi juga mencari bagaimana pesan-pesan yang membebaskan dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua, baik perempuan maupun laki-laki. Ini mendorong reinterpretasi yang inovatif dan relevan.

3. Gambaran Umum Kitab

Kitab Kisah Para Rasul adalah kelanjutan dari kitab Injil yang mengisahkan perkembangan gereja kristen perdana setelah Kenaikan Yesus²⁹. Fokus utamanya adalah penyebaran Injil oleh para rasul, dimulai dari peristiwa Pentakosta yang menandai turunnya Roh Kudus dan kemampuan mereka untuk memberitakan Injil dalam berbagai bahasa.³⁰ Kitab ini mencatat perkembangan gereja di Yerusalem, termasuk pembentukan struktur organisasi dan pelayanan diaken. Para rasul kemudian memperluas misi mereka ke Samaria, Suriah, dan berbagai wilayah lain, menghadapi tantangan dan penganiayaan namun tetap teguh dalam iman.³¹ Kisah perjalanan dan pelayanan Rasul Paulus, tokoh kunci dalam penyebaran Kekristenan, juga menjadi bagian penting dalam kitab ini. Secara keseluruhan, Kisah Para Rasul memberikan gambaran dinamis tentang awal mula dan perkembangan gereja kristen serta penyebaran Injil ke seluruh dunia.

4. Latar Belakang kitab

Penulis injil lukas dan Kisah Para Rasul menggunakan gaya penulisan yang sama dan sesuai dengan gaya penulisan sejarah pada masa itu.³² Penulis tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang perjalanan para Rasul, tempat-

²⁹Aldi Abdillah, *Theologizing Perennial Religious Conversion*, vol. 11, 2023, <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/354>.

³⁰Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djohan Handoyo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136.

³¹Yusak Tanasyah and Andreas Bayu Krisdiantoro, *Dunia Perjanjian Baru*, *Academia.Edu*, vol. 01, 2023, https://www.academia.edu/download/107065980/dunia_perjanjian_baru_revisi_1.pdf.

³²Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 42-47, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>.

tempat yang mereka kunjungi, dan bagaimana mereka menyebarkan injil melalui mujizat-mujizat dalam nama Yesus. Kisah Para Rasul bercerita tentang Saulus (Paulus), seorang Yahudi yang taat, yang berusaha menghentikan gerakan Yesus (Kis 8:1-3, 9:1-2). Saulus mengalami perubahan hidup yang dramatis ketika ia bertemu dengan Yesus dalam suatu penglihatan. Ia berubah dari yang awalnya seorang farisi yang taat dan sangat gigih dalam mengajar dan menganiaya pengikut Yesus hingga menjadi seorang rasul dan penginjil yang setia. Sebagai hasilnya, berita tentang Yesus menyebar dengan cepat dari Yerusalem ke berbagai wilayah lainnya. Kitab ini merupakan jembatan penting dalam perjanjian baru, menghubungkan catatan Injil tentang kehidupan dan pelayanan Yesus dengan surat-surat para rasul dan perkembangan gereja mula-mula.³³

a. Penulis dan Tahun Penulisan:

1) Penulis :

Secara tradisional dan berdasarkan bukti internal (gaya bahasa, kesamaan tema, dan kesinambungan narasi), Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, penulis Injil Lukas.³⁴ Dalam kata pengantar Kisah Para Rasul (Kisah Para Rasul 1:1), Lukas secara eksplisit menyebutkan Teofilus sebagai penerima kedua karyanya,

³³ Evan Siahaan, "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul," *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (2016): 105–126, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/6/5>.

³⁴F Panjaitan and R A Olivia, 'Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi', *Humaniora*, 2.1 (2020), pp.28–47
<<https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vvi64/access/wayback/https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31>>.

yang pertama adalah Injil Lukas.³⁵ Dalam (Kolose 4:14) dijelaskan bahwa Lukas adalah rekan seperjalanan Paulus (Kisah Para Rasul 16:10-17, 20:5-21:18, 27:1-28:16).³⁶ Sebagai seorang non-Yahudi (kemungkinan besar), perspektif Lukas memberikan warna tersendiri pada tulisannya, menyoroti inklusivitas Injil bagi semua bangsa.

2) Tahun Penulisan:

Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 62-64 Masehi. Beberapa alasan mendukung perkiraan ini: Kitab ini berakhir dengan Paulus yang masih dalam tahanan rumah di Roma dan belum diadili (Kisah Para Rasul 28:30-31).³⁷ Jika Paulus sudah dihukum mati (sekitar tahun 67 Masehi), kemungkinan besar Lukas akan mencatatnya. Tidak ada catatan tentang peristiwa penting setelah pertengahan tahun 60-an Masehi, seperti penganiayaan oleh Nero setelah kebakaran Roma (tahun 64 Masehi) atau pemberontakan Yahudi pertama (dimulai tahun 66 Masehi). Kisah Para Rasul sangat bergantung pada Injil Lukas, yang diperkirakan ditulis beberapa

³⁵ Kajian Teologis, Yustinus Martir, and Klemen Alexandria, "Menuju Teologi Agama-Agama Kristen Yang Dialogis Terhadap Ateisme Baru: Sam Harris, Richard Dawkins, Dan Christopher Hitchens KARYATAMA / SKRIPSI Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperol," no. April (2022).

³⁶ Hoten Yunus Van, *PENGINJILAN RASUL PAULUS: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*, ed. Hendrik Legi, cetakan pe. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, n.d.), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=helMEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=.+Dalam+kata+pengantar+Kisah+Para+Rasul+\(Kisah+Para+Rasul+1:1\),+Lukas+secara+eksplisit+menyebutkan+%22Teofilus%22+sebagai+penerima+kedua+karyanya,+yang+pertama+adalah+Injil+Lukas.](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=helMEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=.+Dalam+kata+pengantar+Kisah+Para+Rasul+(Kisah+Para+Rasul+1:1),+Lukas+secara+eksplisit+menyebutkan+%22Teofilus%22+sebagai+penerima+kedua+karyanya,+yang+pertama+adalah+Injil+Lukas.)

³⁷ Gerung Farno, "Studi Perjanjian Baru: Injil Dan Kisah Para Rasul" 01 (2016): 1-23.

waktu sebelumnya, kemungkinan sekitar akhir tahun 50-an atau awal 60-an Masehi.³⁸

b. Tujuan Penulisan:

Lukas memiliki beberapa tujuan utama dalam menulis kitab Kisah para rasul, Tujuan paling jelas adalah untuk memberikan catatan yang teratur dan akurat tentang kelahiran, pertumbuhan, dan penyebaran gereja kristen mula-mula setelah kenaikan Yesus Kristus. Lukas ingin mendokumentasikan dengan cara apa Roh Kudus berkarya melalui para rasul dan pengikut Yesus untuk memberitakan Injil ke berbagai wilayah. Lukas secara konsisten menekankan peran aktif Roh Kudus dalam memberdayakan para rasul, memberikan karunia-karunia rohani, membimbing mereka dalam pelayanan, dan memperluas jangkauan Injil. Kisah Para Rasul sering disebut sebagai Kisah Roh Kudus karena penekanan ini. Lukas ingin menunjukkan bahwa Injil Yesus Kristus bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk semua bangsa (Yunani, Romawi, dan lainnya). Ia mencatat bagaimana Injil secara bertahap menjangkau orang-orang bukan Yahudi, sebuah tema penting dalam teologi Lukas. Kemungkinan Lukas juga menulis untuk memberikan pembelaan implisit bagi orang-orang kristen di hadapan penguasa Romawi. Dengan mengilustrasikan Pengikut Kristus sebagai

³⁸Marthem Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 31–55.

masyarakat yang taat hukum dan tidak menimbulkan ancaman politik (meskipun mereka menghadapi oposisi dari pihak Yahudi), Lukas mungkin berharap untuk mengurangi penganiayaan dan mendapatkan pengakuan.

Kisah Para Rasul meletakkan dasar teologis untuk pemahaman tentang gereja sebagai komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus, memiliki kesatuan dalam Kristus, dan berkomitmen untuk memberitakan Injil dan melayani sesama.³⁹ Lukas menunjukkan bagaimana janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama digenapi dalam Yesus Kristus dan bagaimana Injil merupakan kelanjutan dari rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia.

c. Konteks Kisah Para Rasul

Untuk memahami Kisah para rasul, penting untuk mempertimbangkan konteks di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi:

1) Konteks Politik

Kekaisaran Romawi adalah kekuatan dominan pada saat itu. Roma memerintah atas Yudea dan wilayah-wilayah sekitarnya. Meskipun memberikan otonomi terbatas kepada otoritas Yahudi dalam urusan agama, Roma tetap memiliki kendali politik dan

³⁹Denny Adri Tarumingi, "Gereja Dalam Pandangan Paulus," *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 13–23.

militer. Kehadiran gubernur Romawi seperti Pontius Pilatus dan para kaisar (Tiberius, Klaudius, Nero) sangat mempengaruhi situasi di Yudea. Stabilitas politik dan infrastruktur Romawi (jalan, hukum) juga memfasilitasi penyebaran Injil. Namun, potensi konflik antara orang Yahudi dan penguasa Romawi, serta kecurigaan terhadap gerakan-gerakan baru, menjadi tantangan bagi gereja mula-mula.⁴⁰

2) Konteks Sosial

Masyarakat pada masa itu sangat beragam, terdiri dari orang Yahudi, Yunani, Romawi, dan berbagai kelompok etnis lainnya. Ada perbedaan kelas sosial yang signifikan, termasuk perbudakan yang lazim. Interaksi antara budaya Yunani (Hellenisme) dan budaya Yahudi telah berlangsung selama berabad-abad, menghasilkan perpaduan pemikiran dan praktik. Gereja mula-mula harus berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya ini.

3) Konteks Agama

Yudaisme pada abad pertama Masehi memiliki berbagai aliran dan sekte (Farisi, Saduki, Zelot, Eseni). Bait Suci di Yerusalem merupakan pusat kehidupan keagamaan dan politik bagi orang Yahudi. Kehadiran komunitas-komunitas Yahudi (diaspora) di berbagai kota di Kekaisaran Romawi juga penting, karena sinagoga-

⁴⁰Christoph Stuckelberger Yahya Wijaya, Cui Wantian, *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani (PDFDrive)*, 2017.

sinagoga menjadi titik awal bagi pemberitaan Injil. Selain Yudaisme, ada berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan Yunani dan Romawi yang juga mempengaruhi lingkungan di mana gereja bertumbuh.

d. Struktur dan Tema Utama

1) Struktur

- a) Roh Kudus Memberikan Kuasa kepada Para Rasul Yesus (1:1-2:47)

Para Rasul Mempersiapkan Diri untuk Menerima Roh Kudus (1:1-26)

Allah Menurunkan Roh Kudus (2:1-47)

- b) Jemaat di Yerusalem (3:1-8:3)

Petrus dan Yohanes (3:1-4:22)

Kehidupan Jemaat Perdana di Yerusalem (4:23-5:42)

Para Pemimpin bagi Jemaat yang Baru (6:1-8:3)

- c) Injil Diberitakan di Yudea dan Samaria (8:4-9:31)

Filipus, Petrus, dan Yohanes di Samaria (8:4-40)

Allah Memilih Saulus (9:1-31)

- d) Injil Diberitakan di Dunia Bukan Yahudi (9:32-15:35)

Petrus Berkhotbah dan Mewujudkan Injil itu (9:32-11:18)

Jemaat yang sedang Bertumbuh Menghadapi Penganiayaan (11:19-12:25)

Perjalanan Saulus dan Barnabas untuk Memberitakan Injil (13:1-14:28)

Sidang Penting di Yerusalem (15:1-35)

e) Injil Diberitakan di Asia Kecil, Yunani, dan Roma(15:36-28:31)

Perjalanan Paulus yang Kedua (15:36-18:23)

Perjalanan Paulus yang Ketiga (18:24-21:16)

Paulus di Yerusalem (21:17-23:22)

Paulus di Kaisarea (23:23-26:32)

Paulus Memberitakan Injil ke Roma (27:1-28:31).⁴¹

2) Tema-Tema Utama:

- a) Roh Kudus adalah penggerak utama dalam Kisah para rasul, memberdayakan para rasul, memimpin gereja, dan meyakinkan orang-orang percaya.
- b) Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20) menjadi pendorong utama bagi para rasul untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus.
- c) Lukas mencatat bagaimana gereja mula-mula bertumbuh secara numerik dan geografis, mengatasi berbagai tantangan dan oposisi.

⁴¹Lembaga alkitab Indonesia, *ALKITAB Edisi Studi*, cetakan ke (Lembaga Alkitab Indonesia LAI, 2011).

- d) Para rasul dan pengikut Yesus memberikan kesaksian tentang Kristus melalui perkataan dan perbuatan, seringkali disertai dengan mujizat dan tanda-tanda heran.
- e) Gereja mula-mula menghadapi oposisi dari otoritas Yahudi dan Romawi, namun Injil terus menyebar meskipun ada penganiayaan.
- f) Lukas menekankan bahwa Injil adalah untuk Setiap individu, tanpa terkecuali ras, suku bangsa, maupun kedudukan dalam masyarakat. Pertobatan orang-orang bukan Yahudi dan penerimaan mereka ke dalam gereja merupakan tema penting.
- g) Peran para rasul khususnya Petrus dan Paulus sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan awal gereja.

5. Kedudukan Perempuan Yahudi di Filipi

Pada abad pertama Masehi, kedudukan perempuan Yahudi di Filipi, meskipun berada dalam lingkungan diaspora Romawi yang relatif lebih terbuka, secara fundamental masih didominasi oleh norma-norma patriarki Yahudi yang kuat. Dalam tatanan ini, peran perempuan sering kali terabaikan dan tidak dianggap setara dengan laki-laki, terutama dalam lingkup keagamaan dan kepemimpinan formal. Mereka cenderung ditempatkan pada posisi subordinat, dengan ruang gerak yang sangat terbatas di luar lingkup domestik.

Perempuan Yahudi umumnya dikesampingkan dari partisipasi aktif dalam ritual-ritual publik di sinagoge. Mereka tidak diizinkan untuk membaca Taurat di

depan umum, menjadi saksi di pengadilan, atau memegang jabatan resmi apapun dalam struktur keagamaan komunitas. Kehadiran mereka dalam ibadah sering kali terpisah dari kaum laki-laki, menandakan pemisahan peran yang jelas dan hirarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan keagamaan dan sosial. Hak-hak mereka dalam ruang publik sangat minim, dan suara mereka sering kali tidak dianggap penting dalam pengambilan keputusan komunal.

Fokus utama kehidupan perempuan Yahudi adalah ranah domestik. Mereka diharapkan untuk mengelola rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, serta menjaga kemurnian dan tradisi Yahudi dalam keluarga. Kontribusi mereka dianggap signifikan dalam menjaga kelangsungan identitas Yahudi, namun peran ini jarang sekali diakui secara publik atau diberikan penghargaan yang setara dengan peran laki-laki dalam masyarakat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, terutama yang berkaitan dengan ajaran Taurat, semakin memperkuat posisi mereka yang terpinggirkan dari wacana intelektual dan keagamaan.

Dalam pernikahan, perempuan Yahudi berada di bawah otoritas penuh suaminya. Mereka tidak memiliki hak untuk menceraikan suami, meskipun suami memiliki hak tersebut. Perjanjian pernikahan (ketubah) lebih banyak berfokus pada kewajiban suami untuk menafkahi istri dan anak-anak, namun hak-hak perempuan di luar aspek materi sangat terbatas. Perkawinan diatur untuk menjaga garis keturunan dan harta keluarga, di mana perempuan berfungsi

sebagai alat untuk tujuan tersebut, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan yang setara.

Meskipun terdapat beberapa contoh perempuan dalam narasi Perjanjian Lama yang memiliki peran menonjol, seperti Debora atau Miryam, namun ini lebih merupakan pengecualian daripada norma. Dalam praktik sehari-hari masyarakat Yahudi abad pertama, terutama di diaspora, peran-peran semacam itu sangat jarang terjadi. Kepemimpinan dan otoritas secara eksklusif berada di tangan laki-laki, dan setiap bentuk partisipasi perempuan dalam ranah publik atau keagamaan yang bersifat pemimpin dianggap tidak sesuai dengan tatanan sosial dan agama yang berlaku. Terlepas dari beberapa kebebasan ekonomi yang mungkin ditawarkan oleh lingkungan Romawi, perempuan Yahudi di Filipi tetap menghadapi realitas sosial dan agama yang menempatkan mereka dalam posisi terabaikan dan tidak dianggap dalam banyak aspek kehidupan. Pembatasan ini menegaskan bahwa dalam pandangan Yahudi pada masa itu, kepemimpinan dan pengaruh publik adalah domain eksklusif kaum laki-laki, sementara peran perempuan dibatasi pada lingkup privat dan subordinat.

6. Konteks Dekat

Dalam teks Kisah Para Rasul 16 kita mendapati gambaran sejarah awal perkembangan kekristenan yang menarik, termasuk bagaimana Injil mulai menjangkau berbagai lapisan masyarakat di luar tradisi Yahudi. Meskipun peran

wanita pada masa itu umumnya terbatas pada ranah *domestik*, pasal ini justru menyoroti peran penting beberapa wanita dalam perkembangan awal jemaat.⁴² Lidia mampu menjadi seorang pedagang kain ungu yang sukses dari Tiatira meskipun pada saat itu ia berada dalam konteks masyarakat abad pertama yang didominasi oleh norma patriarki di mana peran wanita sangat dibatasi.

Dalam kerangka budaya Yunani-Romawi, wanita umumnya tidak memiliki banyak ruang publik atau otoritas di luar rumah tangga.⁴³ Namun, narasi tentang Lidia menyoroti sebuah *anomali* yang signifikan. Sebagai seorang penjual kain ungu dari Tiatira, ia menunjukkan kemandirian ekonomi dan kemungkinan status sosial yang lebih tinggi dari kebanyakan wanita pada masanya. Profesinya yang sukses mengindikasikan bahwa ia mungkin memiliki jaringan bisnis dan kemampuan untuk berinteraksi di luar lingkup *domestik*.

Ketika Paulus dan rekan-rekannya tiba di Filipi dan bertemu dengan beberapa perempuan yang sedang berkumpul di tepi sungai untuk berdoa, dan salah satu dari mereka bernama Lidia.⁴⁴ Tuhan membuka hatinya untuk menerima pesan Paulus, dan ia bersama seisi rumahnya dibaptis. Tindakan ini melampaui sekadar pertobatan individu melainkan baptisan seisi rumahnya (*oikos*) hal ini menyiratkan otoritas dan pengaruh Lidia dalam lingkup keluarganya dan kemungkinan atas para pekerja atau budak di bawah tanggung jawabnya. Lebih

⁴²Marde Christian Stenly Mawikere, "Paradigma Biblika, Teologi, Dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–16.

⁴³Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66.

⁴⁴Alkitab

lanjut, permintaannya yang mendesak kepada Paulus dan rekan-rekannya untuk tinggal di rumahnya (Jika kamu menganggap aku setia kepada Tuhan, datanglah menumpang di rumahku) dan keberhasilan ia meyakinkan mereka menunjukkan inisiatif dan kepemimpinan yang tidak lazim bagi seorang wanita pada masa itu. Rumah Lidia kemudian menjadi pusat pertemuan jemaat pertama di Filipi (Kisah Para Rasul 16:40), sebuah peran yang secara tradisional akan dipegang oleh seorang pria dalam konteks sosial tersebut.

Dengan demikian, melalui lensa hermeneutika feminis, Lidia tidak hanya dilihat sebagai seorang yang bertobat, tetapi sebagai seorang tokoh kunci yang secara aktif menggunakan sumber daya dan pengaruhnya untuk memfasilitasi pertumbuhan gereja awal di Eropa, bahkan dalam batasan-batasan peran gender yang ketat pada zamannya. Kisahnya menantang interpretasi yang mungkin mengabaikan kontribusi wanita dan menyoroti bagaimana Injil dapat memberdayakan wanita untuk melampaui batasan sosial dan memainkan peran penting dalam sejarah Kekristenan.

7. Konteks Jauh

Kitab Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul merupakan dua karya tulis yang saling terhubung secara inheren dan lazim dipandang sebagai satu entitas literer. Injil Lukas mengakhiri narasi dengan peristiwa kenaikan Yesus Kristus ke surga, yang kemudian menjadi titik awal bagi rangkaian kejadian yang diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Secara eksplisit, Kisah Para Rasul merujuk pada Injil Lukas sebagai karya pendahuluan yang menyediakan landasan teologis dan historis bagi

perkembangan gereja perdana. Dengan demikian, Injil Lukas menyajikan konteks dan latar belakang esensial untuk memahami misi para rasul serta penyebaran Injil sebagaimana yang dikisahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Lebih lanjut, kedua kitab ini diyakini memiliki penulis yang sama, yakni Lukas, seorang tabib dan pengikut Rasul Paulus. Hal ini teridentifikasi melalui konsistensi gaya bahasa, tema-tema teologis yang berkesinambungan, serta dedikasi kedua karya tersebut kepada seorang bernama Teofilus. Kesenambungan ini tidak terbatas pada aspek naratif dan kepenulisan, melainkan juga mencakup penekanan teologis. Kedua kitab menyoroti peran aktif Roh Kudus, urgensi doa, perhatian terhadap kelompok masyarakat yang kurang mampu dan terpinggirkan, serta universalitas pesan keselamatan yang ditawarkan kepada seluruh bangsa. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara kedua kitab ini memberikan perspektif yang lebih utuh tentang karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan implikasinya dalam pembentukan gereja Kristen pada masa awal.⁴⁵

Posisi perempuan dalam kitab Kisah Para Rasul tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya patriarki yang mendominasi masyarakat abad pertama Masehi. Sistem sosial ini secara inheren membatasi peran perempuan, terutama dalam ranah publik dan kepemimpinan. Harapan tradisional menempatkan perempuan terutama dalam lingkup *domestik*, mengurus rumah tangga dan

⁴⁵ Daniel Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81.

keluarga, dengan akses terbatas pada pendidikan formal dan partisipasi dalam diskusi teologis atau kepemimpinan agama. Ketergantungan ekonomi dan sosial pada laki-laki semakin mempersempit ruang gerak dan otonomi perempuan. Namun, narasi Kisah Para Rasul secara menarik memperlihatkan bagaimana iman Kristen memberikan peluang bagi beberapa perempuan untuk melampaui batasan-batasan ini dalam konteks komunitas yang baru terbentuk. Perempuan seperti Lidia menunjukkan inisiatif dan kepemimpinan di luar ranah *domestik* dengan membuka rumahnya bagi pelayanan, sementara Priskila menjadi mitra kerja Paulus dalam pengajaran dan pengembangan jemaat. Pencurahan Roh Kudus pada hari *Pentakosta* yang tidak memandang jenis kelamin juga mengimplikasikan potensi pelayanan yang lebih luas bagi perempuan.

Sebelum Lukas menyusun Kisah Para Rasul dalam bentuk tulisan, kisah-kisah tentang Yesus dan para rasul hidup dalam memori dan penceritaan komunitas-komunitas Kristen awal. Para saksi mata pelayanan Yesus, kematian dan kebangkitan-Nya serta para rasul yang diutus untuk memberitakan Injil secara aktif menyampaikan pesan mereka dari mulut ke mulut. Ini terjadi dalam berbagai konteks mulai dari pertemuan-pertemuan kecil di rumah-rumah hingga khotbah-khotbah publik. Dalam proses transmisi lisan, wajar jika terjadi variasi dalam penceritaan. Namun, kebutuhan untuk menyampaikan pesan yang konsisten dan akurat mendorong upaya standarisasi inti narasi. Para pemimpin gereja awal memainkan peran penting dalam memastikan kesetiaan terhadap inti ajaran dan peristiwa.

Budaya lisan memiliki cara sendiri dalam mengingat dan menyampaikan informasi. Penggunaan pengulangan, formula, dan struktur naratif yang mudah diingat membantu memastikan pesan tetap utuh. Lukas, sebagai seorang yang kemungkinan besar terpapar pada tradisi ini, mungkin telah berinteraksi dengan berbagai saksi mata dan mendengar berbagai versi cerita sebelum menyusun catatannya. Lukas memanfaatkan materi yang sudah beredar dan diyakini oleh komunitas kristen awal.⁴⁶ Meskipun ia menyusunnya dengan gaya dan tujuannya sendiri, ia berakar pada kesaksian-kesaksian yang hidup. Pengaruh Perjanjian Lama pada Kisah Para Rasul sangat mendalam dan membentuk kerangka teologis dan naratifnya.

Lukas sering kali menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus dan pelayanan para rasul sebagai pemenuhan nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Ini menjadi argumen penting yang dapat membuat orang Yahudi dan non-Yahudi yakin bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan bahwa Injil adalah bagian dari rencana keselamatan Allah yang lebih besar. Konsep-konsep teologis kunci seperti perjanjian Allah dengan umat-Nya, peran Roh Kudus, kerajaan Allah, dan keselamatan memiliki akar yang kuat dalam Perjanjian Lama dan dikembangkan lebih lanjut dalam Kisah Para Rasul.⁴⁷

⁴⁶Hendra Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80.

⁴⁷Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Pandangan Eskatologi Tentang Amillianisme, Postmillianisme, Dan Premillianisme," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 64–84.

Lukas sering kali menarik paralel antara tokoh-tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama dengan Yesus dan gereja awal. Misalnya, Musa sebagai pemimpin umat Allah dapat dilihat sebagai pendahulu Yesus, dan pengalaman Israel di padang gurun memiliki kemiripan dengan tantangan yang dihadapi gereja awal. Bahasa dan citraan Perjanjian Lama meresap dalam Kisah Para Rasul. Kutipan langsung dan alusi tidak hanya mendukung argumen teologis tetapi juga menghubungkan narasi gereja awal dengan sejarah dan tradisi Israel.

Lukas adalah seorang penulis yang mahir dalam bahasa Yunani *Koine* dan akrab dengan konvensi sastra pada masanya. Penggunaan bahasa Yunani yang umum memungkinkan pesan Injil menjangkau *audiens* yang lebih luas di seluruh Kekaisaran Romawi. Gaya penulisan Lukas menunjukkan pendidikan dan keahlian dalam bahasa ini. Lukas menulis dalam tradisi historiografi Yunani, yang memiliki ciri khas tertentu. Ini termasuk upaya untuk menyajikan catatan yang teratur dan dapat dipercaya tentang peristiwa-peristiwa penting. Meskipun tujuannya teologis, ia berusaha untuk memberikan kerangka sejarah bagi perkembangan kekristenan. Seperti sejarawan kuno lainnya (misalnya, *Thucydides*), Lukas sering kali menyertakan pidato-pidato dalam narasinya. Pidato-pidato ini bukan hanya catatan verbatim tetapi juga alat sastra yang digunakan penulis untuk merangkum poin-poin penting, mengungkapkan karakter tokoh, dan memajukan argumen teologis. Contohnya adalah pidato Petrus pada hari *Pentakosta* dan pidato Paulus di Areopagus. Seperti banyak tulisan sejarah kuno, Kisah Para Rasul memiliki tujuan persuasif. Lukas ingin

meyakinkan pembacanya tentang kebenaran Injil dan legitimasi gerakan Kristen. Cara ia memilih dan menyajikan peristiwa-peristiwa dipengaruhi oleh tujuan ini.

Dunia di mana Kisah Para Rasul ditulis adalah lanskap yang kompleks secara sosial, politik, dan agama. Kekuatan politik dan hukum Romawi membentuk latar belakang bagi penyebaran Injil. Meskipun ada masa-masa penganiayaan, Pax Romana (perdamaian Romawi) juga memfasilitasi perjalanan dan komunikasi. Status Paulus sebagai warga negara Romawi, yang ia gunakan dalam beberapa kesempatan, menunjukkan pentingnya konteks politik ini. Masyarakat abad pertama sangat hierarkis, dengan perbedaan yang signifikan antara kaya dan miskin, budak dan orang merdeka, pria dan wanita. Interaksi Injil dengan berbagai lapisan masyarakat ini tercermin dalam kisah-kisah pertobatan dalam Kisah para rasul. Kekristenan muncul dari dalam Yudaisme. Hubungan antara pengikut Yesus yang Yahudi dan tradisi Yahudi yang lebih luas menjadi tema sentral dalam Kisah para rasul. Lukas mencatat baik penerimaan maupun penolakan Injil oleh orang-orang Yahudi dan menjelaskan pergeseran fokus misi kepada bangsa-bangsa lain. Perjalanan teks Kisah Para Rasul setelah penulisannya hingga diterima sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru adalah proses yang panjang. Salinan-salinan awal Kisah Para Rasul mulai beredar di antara komunitas-komunitas Kristen yang tersebar di seluruh kekaisaran Romawi. Surat-surat Paulus sering kali dikirim bersama dengan Injil dan mungkin juga Kisah para rasul, memfasilitasi penyebarannya.

Para penulis kristen awal seperti Ireneus, Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, dan Origenes sering mengutip dan merujuk kepada Kisah Para Rasul sebagai catatan sejarah yang berotoritas tentang gereja awal dan sebagai bagian dari Kitab Suci.⁴⁸ Penggunaan ini menunjukkan penerimaan dan nilai kitab ini di kalangan pemimpin gereja. Manuskrip-manuskrip kuno seperti Papirus Bodmer (abad ke-2/3), Codex Sinaiticus, dan Codex Vaticanus (abad ke-4) memberikan bukti fisik tentang keberadaan dan bentuk awal teks Kisah Para Rasul⁴⁹. Perbandingan manuskrip ini mengungkapkan variasi-variasi tekstual yang muncul selama proses penyalinan. Pada abad ke-4 Masehi, konsili-konsili gereja secara resmi mengakui Kisah Para Rasul sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru. Kriteria kanonisasi meliputi *apostolisitas* (hubungan dengan para rasul), penerimaan universal oleh gereja-gereja, dan kesesuaian dengan aturan iman (inti ajaran Kristen). Penerimaan Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa gereja awal melihatnya sebagai catatan yang akurat dan berotoritas tentang karya Roh Kudus melalui para rasul.

⁴⁸Deky Hidnas Yan NGadas, *Pengantar Kitab Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011).

⁴⁹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Tentang Masalah-Masalahnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996),